

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI PENUNTUN DALAM MENYAMPAIKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA UNTUK MEMPERSIAPKAN SISWA MENUJU INDONESIA EMAS

Stephanie Quensi Abrahams
01307190034@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Pembelajaran bermakna penting bagi siswa untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat mempersiapkan siswa sebagai generasi gemilang menuju Indonesia emas 2045. Akan tetapi, saat pembelajaran daring guru cenderung menggunakan strategi belajar yang monoton dan memberikan beban tugas yang berat kepada siswa akibatnya, terjadi penurunan pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu, guru harus menyadari perannya untuk melakukan penuntunan kepada siswa. Proyek akhir ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Kristen sebagai penuntun dalam menyampaikan pembelajaran bermakna untuk mempersiapkan siswa menuju Indonesia Emas. Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian literatur. Guru harus menyadari panggilannya untuk menuntun setiap siswa dalam pengenalan akan Allah, maka guru perlu memiliki landasan berpikir antropologi untuk melihat keunikan dari potensi siswanya sehingga konten materi yang dipilih dapat disampaikan secara relevan sesuai karakteristik siswa, berdasarkan pada Firman sebagai sumber kebenaran utama, serta memberikan kebermaknaan kepada siswa. Hasil penelitian yaitu guru sebagai penuntun harus menyajikan pembelajaran yang berpusat pada Kristus dan berorientasi pada siswa. Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang variatif. Terbuka terhadap perubahan dan menguasai kerangka pembelajaran abad 21 yakni TPACK serta memberikan penilaian autentik yang meningkatkan daya cipta siswa. Saran yaitu melakukan evaluasi pembelajaran dengan tim guru dengan tingkatan kelas yang sama agar adanya perbaikan serta mengikuti seminar gurukreator.

Kata Kunci: Abad 21, Panggilan, Penuntun, TPACK

ABSTRACT

Meaningful learning is important for students to provide learning experiences that can prepare students as a bright generation towards a golden Indonesia 2045. However, during online learning, teacher tends to use monotone learning strategies and place a heavy load on students, which leads to a loss of knowledge and skill. For this reason, teachers must be aware of their role in guiding students. The final project aims to review the role of Christian teachers as guides in delivering meaningful learning to prepare students for golden Indonesia. The method of research used is a literature review. A teacher must be aware of his call to guide each student in the knowledge of God, so teachers need to have an anthropological basis to see the uniqueness of his or her students' potential so that the selected material content can be presented relevant to the student's

characteristics, based on the word as the ultimate source of truth, and give students courage. The study results of which teachers as guides must present christ-centered, student-oriented learning. Using varying learning strategies and methods. Open to changes and master the 21st-century learning framework of tpack and giving authentic assessments that enhance student copyright. Suggestion is to evaluate learning with a team of teachers with the sampe grade level for improvement and attend "gurukreator" seminars.

Keywords: The 21 st-century, Calling, Guidance, TPACK

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan jantung dari sebuah negara yang memberikan andil besar untuk pembentukan generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam pengembangan potensi, guna meningkatkan kualitas bangsa dan pembentukan karakter siswa (Triwiyanto, 2014). Melalui peran tersebut, dibutuhkan guru yang dapat menata pembelajaran bermakna untuk mendapatkan hasil belajar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dibawakan bukan sebatas proses mentransfer ilmu pengetahuan. Siswa memiliki kesempatan untuk dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pemahaman sebelumnya agar terdapat nilai dan konsep baru yang diterapkan dalam kehidupan.

Peran pendidikan nasional yang ditetapkan menyiratkan harapan bangsa pada dunia pendidikan untuk memajukan tanah air menuju Indonesia emas 2045 yang terus digaungkan. Tahun 2045 merupakan 100 tahun kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan, untuk itu besar harapan bangsa untuk memiliki *gold generation* yang dapat membangun Indonesia semakin maju (Darman, 2017). Akan tetapi, akibat dari pandemik Covid-19 membuat guru perlu beradaptasi dengan kondisi pembelajaran daring. Hal ini membuat proses pendidikan seolah-olah dibangun kembali dari titik awal. Guru perlu menyesuaikan diri dengan

proses pembelajaran yang tidak lagi bertemu secara langsung namun, bertatap secara maya.

Pada akhirnya, metode pembelajaran daring yang guru gunakan cenderung bersifat konvensional dengan hanya memberikan penugasan. Akibatnya terdapat 213 aduan siswa kepada KPAI di awal pembelajaran daring mengenai beban tugas yang berat dan waktu pengumpulan yang terlalu cepat (Ernes, 2020). Melihat hal tersebut, pemerintah melakukan Asesmen Nasional sebagai acuan untuk memetakan kecenderungan *learning loss*. Sebab pendidikan selama masa pandemik dinilai berjalan dengan kurang efektif. Berita Kompas.com menjelaskan bahwa Asesmen Nasional yang dilakukan menunjukkan kompetensi literasi dan numerasi siswa di Indonesia belum mencapai standar minimum (Oktavian, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran secara konvensional dengan metode penugasan kurang efektif untuk dapat membangun pengetahuan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dilihat bahwa proses pembelajaran daring berakibat pada ketidakbermaknaannya pembelajaran. Hal ini didasari pada indikator pembelajaran bermakna, yaitu siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengaitkan pembelajaran sebelum dan informasi baru yang diterima, mengetahui kekurangannya dalam belajar, dapat mengaplikasikan hal yang dipelajari, adanya interaksi dengan pengajar (Latif B. , 2020). Melalui hal ini maka dapat terlihat bahwa pada proses pembelajaran daring guru hanya sebatas memberi tugas sehingga siswa tidak dapat membangun pengetahuannya secara pribadi, proses pembelajaran konvensional dan satu arah sehingga siswa tidak terlibat aktif, kurang adanya interaksi dengan pengajar karena siswa hanya sebatas mengerjakan tugas sehingga proses belajar tidak berlangsung secara kondusif.

Setiap kasus di atas menunjukkan bahwa berlangsungnya pembelajaran daring yang tidak bermakna dapat berakibat bagi perkembangan pengetahuan maupun keterampilan siswa yang pada akhirnya akan berdampak bagi masa depan bangsa. Kesenjangan yang terjadi yaitu, guru belum dapat menjalankan perannya dengan maksimal untuk menuntun siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya yang menjadikan pembelajaran tersebut bermakna baginya dan dapat diterapkan dalam kehidupan untuk melayani Allah dan sesama. Hal tersebut dikarenakan, guru belum dapat beradaptasi dengan proses pembelajaran daring yang memerlukan keterampilan teknologi yang baik. Selain itu, guru juga kurang mengenal karakteristik siswanya yakni generasi Z dan Alpha yang merupakan *net generation*.

Guru haruslah menyadari bahwa fungsi pendidikan tidak hanya berpijak sebagai wadah yang menyalurkan pengetahuan tapi dapat mengenalkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan siswa (Irianto, 2012). Akan tetapi, pembelajaran daring yang diadakan tanpa persiapan yang matang membuat guru terjebak dalam atmosfer ruang kelas yang berbeda. Perbedaan yang signifikan antara mengajar dengan bertemu siswa secara langsung dengan proses pengajaran yang dilakukan secara maya. Hal ini menuntut guru untuk mempelajari kembali banyak pengetahuan baru untuk dapat menyajikan pembelajaran dengan strategi yang menarik dan tetap sesuai dengan karakteristik siswa. Melalui hal tersebut, siswa akan terdorong untuk dapat mengaitkan konsep yang baru dengan pengetahuan sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran yang bermakna relevan dengan tatanan filsafat ilmu yang membahas mengenai makna dari pengetahuan yang guru bawakan yakni

aksiologi. Secara umum, aksiologi merupakan tatanan ilmu filsafat yang membahas mengenai manfaat dari pengetahuan yang diperoleh. Dijelaskan oleh Jujun S. Suriasumantri (2001) dalam (Sudiby, Triyanto, & Suswandari, 2014) bahwa aksiologi adalah sebuah pandangan yang membahas mengenai hakikat nilai tertinggi dan memiliki kaitan dengan kebermanfaatan dari pengetahuan yang didapat. Selain itu, aksiologi berbicara mengenai nilai dari ilmu pengetahuan yang diterima dengan menyintesis pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk mencapai kebahagiaan (Latif M. , 2014). Maka, kebermaknaan dari materi yang disampaikan oleh guru sangatlah penting sehingga siswa dapat menerapkan pembelajaran tersebut dalam kehidupannya.

Pembelajaran bermakna tidak hanya disampaikan oleh guru dalam ruang kelas pendidikan sekuler, namun juga penting dalam pendidikan Kristen. Tujuan utama dari pendidikan Kristen yaitu menuntun siswa pada relasi dengan Yesus Kristus, sehingga pribadi Yesus dapat menjadi teladan baginya untuk hidup melayani Tuhan dan sesama (Knight, 2009). Pembelajaran bermakna yang disampaikan oleh guru bukan sebatas dilihat dari hasil akhir yang dapat siswa terapkan bagi kebahagiaannya, namun pengetahuan tersebut berakar dari kebenaran Firman Tuhan dan menuntun siswa untuk melayani Allah serta sesama. Pembelajaran yang berakar dari kebenaran Alkitab tidak sebatas menempelkan ayat Firman pada kurikulum sekuler (Tung, 2013). Konten materi yang disampaikan harus secara holistik menggambarkan kisah agung Allah sehingga setiap pengetahuan baru yang guru sampaikan dapat membentuk cara pandang siswa yang sesuai dengan kebenaran Alkitab dan membimbing siswa dalam

pengenalan akan Allah. Guru berperan menjadi seorang penuntun yang dapat menuntun siswanya pada pengenalan akan Allah. Setiap guru Kristen harus menyadari ketidakberdayaannya dan mempercayakan pembelajaran yang dibawakan kepada Kristus (Pratt, 2002).

Solusi yang dapat diterapkan terhadap kesenjangan tersebut adalah guru perlu menyadari panggilannya. Guru bukan sebatas pekerjaan mengajar melainkan panggilan hidup untuk dapat melakukan pemulihan (Silitonga, et al., 2021). Guru harus mengenal karakteristik siswanya sebagai *digital native*. Melalui pengenalan guru terhadap siswa, dirinya akan dapat menuntun siswa untuk mewujudkan pembelajaran bermakna. Tujuannya untuk mentransformasi siswa secara holistik dalam pengenalan akan Kristus agar kehidupannya dapat melayani Tuhan dan sesama.

Berdasarkan variabel masalah yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah pada proyek akhir ini, yaitu bagaimana peran guru Kristen sebagai penuntun dalam menyampaikan pembelajaran bermakna untuk mempersiapkan siswa menuju Indonesia Emas? Tujuan penulisan proyek akhir ini adalah mengkaji peran guru Kristen sebagai penuntun dalam menyampaikan pembelajaran bermakna untuk mempersiapkan siswa menuju Indonesia Emas. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan proyek akhir ini yaitu kajian literatur.

PEMBELAJARAN BERMAKNA

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam setiap kelas melibatkan interaksi antara guru dan siswa yang semestinya memberikan kebermaknaan kepada setiap siswa. David Ausubel seorang ahli psikologi kognitif merumuskan

bahwa suatu proses belajar dikatakan bermakna saat siswa mampu mengasimilasikan setiap informasi baru dengan konsep yang telah dimiliki (Fathurrohman, 2017). Pembelajaran bermakna merupakan proses menerima dan menemukan sehingga siswa perlu aktif berkontribusi dan adanya kolaborasi dengan rekan sebaya untuk mencapai tujuan yang sama (Dewi, et al., 2021). Pembelajaran dikatakan bermakna saat siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan konsep yang telah dimiliki, tugas yang guru berikan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan kognitif, serta motivasi siswa (Husamah, Pantiwati, Restian, & Sumarsono, 2016). Pembelajaran bermakna dapat terjadi ketika siswa mulai memiliki kepercayaan diri untuk dapat membangun pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru yang ditemui (Ibda, 2022). Senada dengan hal itu, dijelaskan oleh Yamin (2022) bahwa pembelajaran bermakna merupakan sebuah proses belajar individu yang sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bermakna merupakan proses belajar individu yang aktif berkontribusi untuk menerima dan menemukan informasi sehingga mampu mengasimilasikan setiap informasi baru dengan konsep yang telah dimiliki.

Pembelajaran bermakna yang diajarkan oleh guru, membuat guru perlu memiliki pengetahuan akan dasar-dasar filsafat. Hal tersebut menuntun guru menyadari arti dan tujuan dari pendidikan. Epistemologi merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan sehingga kita akan mengarah kepada pertanyaan besar yakni pengetahuan yang paling berharga (Simanjuntak, 2013). Pengetahuan yang paling

berharga haruslah berakar pada sumber pengetahuan utama, yakni kebenaran Firman Tuhan yang menjadi dasar epistemologi yang esensial (Knight, 2009). Epistemologi membicarakan mengenai dasar ilmu pengetahuan mencakup sumber, alat, metode dan batasan ilmu pengetahuan (Taufiq, 2019). Senada dengan hal sebelumnya, dijelaskan oleh Muliadi (2020) bahwa epistemologi menjelaskan mengenai setiap hal yang saling terpaut dengan ilmu pengetahuan. Epistemologi adalah suatu tindakan menggunakan pikiran untuk mengkaji setiap ilmu pengetahuan (Azan & Nizamuddin, 2021). Dapat disimpulkan bahwa epistemologi merupakan suatu tindakan menggunakan pikiran untuk melihat setiap hal yang saling terpaut dan kebenaran dari ilmu pengetahuan mencakup sumber, alat, metode, dan batasan yang akan mengarahkan kepada pertanyaan besar mengenai pengetahuan yang paling berharga, yakni Firman Tuhan.

GURU KRISTEN SEBAGAI PENUNTUN

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menuntun siswanya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut dapat dicapai saat guru menyajikan pembelajaran dengan mengenali karakteristik dari setiap siswa. Relevan dengan hal tersebut, filsafat antropologi merupakan sebuah studi yang mengkaji sifat-sifat manusia dan mendukung keberadaannya dalam suatu lingkungan yang nyaman dan sejahtera (Diandra, 2021). Senada dengan penjelasan ini, antropologi dalam pendidikan merupakan cabang metafisika yang mengingatkan guru untuk dapat memandang sifat, kebutuhan, dan potensi dari setiap siswa (Knight, 2009). Antropologi merupakan filsafat ilmu yang menjelaskan mengenai manusia sebagai makhluk yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Saepuloh & Rusdiana, 2021). Secara etimologis, antropologi

berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu sehingga dapat diartikan antropologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia (Utomo, 2020). Relevan dengan penjelasan sebelumnya, dijelaskan oleh Sriyana (2020) bahwa antropologi adalah ilmu yang memberikan penjelasan mengenai manusia dengan keberagaman dan lingkungan. Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antropologi adalah sebuah studi yang mengkaji sifat-sifat manusia, mempelajari tentang manusia sebagai makhluk yang hidup dalam keberagaman sehingga mengingatkan guru untuk dapat memandang sifat, kebutuhan, dan potensi dari setiap siswa.

Guru memiliki beberapa metafora saat menjalankan perannya, salah satu metafora tersebut adalah guru sebagai penuntun. Guru Kristen sebagai penuntun adalah pribadi-pribadi yang dipanggil dan dimampukan oleh Allah untuk dapat mendidik dan menuntun setiap siswa pada pemulihan gambar dan rupa Allah (Purba & Christmastianto, 2021). Untuk mencapai hal tersebut, guru sebagai penuntun harus dapat memiliki beberapa komponen berikut dalam proses pembelajaran yang dibawakannya yaitu menuntun, menyusun struktur kelas yang efektif, menjabarkan materi, dan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya (Brummelen, 2009). Guru sebagai penuntun juga perlu menyampaikan konten materi yang bermakna serta mengandung nilai-nilai dan implikasi Alkitabiah mengenai kehidupan (Brummelen, 2008). Guru Kristen sebagai penuntun dipanggil oleh Allah dalam tanggung jawab khusus untuk dapat membangun hubungan murid dengan Kristus lewat teladan hidupnya yang telah dilahirbarukan (Tung, 2015). Untuk itu, sebagai penuntun guru harus dapat menjadi teladan bagi setiap

siswanya dalam berbagai aspek kehidupan (Julia & Ati, 2019). Melalui setiap pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Kristen sebagai penuntun merupakan pribadi-pribadi yang dipanggil dan dimampukan oleh Allah dalam tanggung jawab khusus untuk dapat membangun hubungan murid dengan Kristus melalui teladan hidupnya bagi setiap siswa, hal ini terwujud melalui pembelajaran guru yang dibawakannya yaitu menuntun, menyusun struktur kelas yang efektif, menjabarkan materi yang bermakna serta mengandung nilai-nilai Alkitabiah mengenai kehidupan, dan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.

INDONESIA EMAS

Menjadi bangsa yang maju tentulah menjadi cita-cita yang dimiliki oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Indonesia emas merupakan cita-cita bangsa Indonesia untuk memiliki generasi emas yang dapat membangun bangsa untuk menjadi lebih maju, salah satu caranya melalui pendidikan yang dapat menghasilkan generasi yang kompeten, literat, dan berpendidikan (Yuningsih, 2019). Indonesia emas pada tahun 2045 merupakan tahun bangsa Indonesia mencapai usia kemerdekaan 100 tahun dan adanya bonus demografi dengan kata lain jumlah usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibanding usia non-produktif (Sudaryono & Kartika, 2022). Indonesia emas selain menjadi harapan bangsa juga menjadi tantangan bagi setiap elemen bangsa untuk mencapai kemajuan pesat dengan memanfaatkan adanya bonus demografi (Rahayu, 2021). Relevan dengan hal ini, dijelaskan oleh Wahyudi dan Kurniasih (2019) bahwa Indonesia emas sebagai cita-cita bangsa yang hingga kini terus digaungkan haruslah membangunkan semangat setiap elemen bangsa untuk memanfaatkan

modal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yakni bonus demografi. Adapun kecakapan yang harus dimiliki oleh generasi emas yang dipersiapkan untuk Indonesia emas, yaitu literasi dasar, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kualitas karakter (Prameswari, 2020). Berdasarkan pemaparan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia emas pada tahun 2045 merupakan tahun bangsa Indonesia mencapai usia kemerdekaan 100 tahun, hal ini menjadi cita-cita, harapan, dan tantangan bangsa Indonesia untuk memiliki generasi emas yang dapat membangun bangsa mencapai kemajuan pesat dengan memanfaatkan adanya bonus demografi melalui pendidikan yang dapat menghasilkan generasi yang memiliki literasi dasar, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kualitas karakter.

PEMBAHASAN

Perubahan yang terjadi disetiap lini kehidupan menuntun pada perkembangan dan kemajuan bangsa. Menuju Indonesia emas 2045 sebagai cita-cita bangsa, membuat setiap pemangku kepentingan haruslah meletakkan perhatian yang serius pada perkembangan teknologi yang terjadi. Indonesia emas relevan dengan era revolusi 4.0 yang merupakan sebuah perubahan untuk terjadinya perkembangan secara menyeluruh dalam rumpun teknologi dan informasi, sehingga adanya perpindahan dari kegiatan yang dilakukan secara manual ke digital (Yusuf, Setiawan, & Supeni, 2020). Melalui hal ini, para pemimpin bangsa tidak dapat menutup mata terhadap proses pengembangan penggunaan teknologi oleh generasi penerus bangsa. Sebab, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat turut mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Apabila suatu bangsa tidak dapat beradaptasi dengan keadaan tersebut, dalam hal

pengembangan kualitas sumber daya manusia maka akan memicu adanya ketertinggalan (Asmani, 2011). Untuk itu, teknologi perlu digunakan sebagai sarana untuk menunjang proses pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

Teknologi merupakan sarana yang kini tidak lagi asing digunakan oleh guru dan peserta didik, terutama di tengah situasi pandemik Covid-19. Teknologi dalam Bahasa Yunani berasal dari kata *technologia* yakni *techne* yang berarti keahlian dan *logia* yang berarti kata atau ilmu pengetahuan (Suryadi, 2020). Ditinjau dari akar kata tersebut maka dapat dilihat bahwa teknologi adalah ilmu pengetahuan mengenai sebuah keterampilan tertentu. *John 1:1 In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was God.* Kata *In the beginning* dalam Bahasa Yunani dituliskan dari kata *Ἐν ἀρχῇ* (*en arkhe*) merupakan suatu kata yang mengartikan *before creation*, selanjutnya terdapat kata *the Word* yang dalam Bahasa Yunani dituliskan *ὁ λόγος* (*ho logos*) yang berarti sang Firman, sehingga frasa pertama pada Yohanes 1:1 menjelaskan bahwa terdapat *the Logos* atau sang Firman yang berada dalam persekutuan dengan Allah sebelum dunia dijadikan atau sebelum segala sesuatu ada. Hal ini menunjukkan bahwa Kristus adalah sang Firman yang hidup, sehingga Firman Allah yang berbentuk tulisan yakni Alkitab haruslah mengarahkan kita kepada Firman Allah sebagai pribadi yaitu Kristus sendiri (Grudem, 2000). Oleh karena itu, Allah adalah pengetahuan itu sendiri, Kristus adalah pengetahuan Allah yang sempurna dan pengetahuan berasal dari padaNya. Maka, teknologi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan termasuk segala sesuatu di alam semesta yang diciptakan oleh Allah.

Teknologi yang Allah ciptakan perlu digunakan oleh setiap guru pada ruang-ruang kelasnya untuk menunjang proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, segala sesuatu yang dikerjakan oleh Allah termasuk menciptakan teknologi bertujuan untuk memuliakan-Nya sebab kemuliaan tersebut berasal dari pada-Nya dan kemudian dipancarkan kembali oleh setiap ciptaan-Nya (Piper, 2020). Untuk itu, teknologi sebagai ciptaan Tuhan dapat dipakai sebagai media mengajar di kelas dan menuntun siswa pada pengenalan serta praktik yang memuliakan Allah. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru dapat menyesuaikan pembelajaran yang dibawakan dengan karakteristik siswanya yang adalah *digital native*. Hal tersebut terjadi karena kualitas pembelajaran yang baik untuk memfasilitasi aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik siswa dapat dicapai saat guru mampu membawakan pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik siswanya. Dengan pembelajaran yang berkualitas guru akan menolong siswa untuk dapat mengaitkan konsep pengetahuan yang menjadi informasi baru baginya dengan pemahaman serta pengalaman yang telah dimiliki. Oleh karena itu, hal ini berarti siswa telah menemukan esensi dari setiap konsep materi yang disampaikan sebagai bentuk pembelajaran bermakna. Dalam perspektif Kristen, prinsip-prinsip mengenai pembelajaran yang bermakna haruslah berdasar pada sumber pengetahuan yang sejati yakni Alkitab dan mengajarkan siswa pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Kristus (Knight, 2009).

Akan tetapi, akibat dari penyalahgunaan kehendak bebas membuat manusia jatuh dalam dosa. Keberdosaan yang dilakukan oleh manusia pertama berakibat pada munculnya perasaan gentar sebab adanya rasa bersalah, namun secara bersamaan juga manusia pertama menghindari kesalahan tersebut dengan

saling menyalahkan satu sama lain (Hoekema, 2008). Hal ini menandakan bahwa keberdosaan yang dilakukan pada akhirnya dapat berdampak untuk menghasilkan tindakan keberdosaan lain, sehingga dosa telah mencemari setiap aspek kehidupan manusia. Keberdosaan manusia juga berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan, dikarenakan kinerja guru dalam proses mengajar mengalami kemunduran. Pada akhirnya, proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru cenderung hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan yang berdampak pada hilangnya kebermaknaan dari pembelajaran yang dibawakan dan juga penggunaan teknologi pada proses pembelajaran yang tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh guru maupun siswa tidak lagi mengarah pada kemuliaan Allah. Motivasi dari pekerjaan yang dilakukan mengarah kepada kepentingan dan kehendak diri sendiri (Keller, 2019). Hal ini tentu saja dapat membuat proses pendidikan tidak dapat mengarah pada tujuan akhirnya yaitu pengenalan akan Allah dan tindakan siswa yang mencerminkan karakter Ilahi, sebab pembelajaran tidak lagi berakar dalam pengajaran Firman Tuhan.

Kebermaknaan dari proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru tidak terjadi, akibat dari kurangnya pengetahuan guru akan karakteristik siswanya. Setiap siswa yang sedang duduk dibangku pendidikan saat ini adalah generasi Z dan Alpha keduanya memiliki karakteristik yang cenderung berbeda, namun sama-sama melek akan teknologi. Untuk itu, kesempatan pembelajaran *online* semestinya dimanfaatkan oleh guru untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Akan tetapi, beberapa fakta yang terjadi menunjukkan bahwa guru telah terbiasa dengan budaya pembelajaran tatap muka

yang cenderung tidak menggunakan teknologi membuat masih banyak guru yang gagap akan penggunaan teknologi internet sebagai sarana dalam proses pembelajaran (Purwanto, et al., 2020). Akibat dari kurangnya kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi membuat pembelajaran daring tidak dapat berjalan dengan kondusif dan belum dapat mendukung karakteristik siswanya. Selama proses pembelajaran daring setiap siswa lebih banyak menggunakan gawainya untuk bermain *games online* selama delapan jam per hari (Edison & Tafonao, 2021). Akibat dari pembelajaran yang monoton dan kurang menarik pada akhirnya siswa mencari aktivitas yang lebih menarik dengan bermain gawai, namun penggunaan gawai secara berlebihan membuat konsentrasi siswa menurun dan kinerja otak melemah (Mulyati & NRH, 2018).

Hilangnya makna dari proses pembelajaran juga terjadi karena guru kurang terbuka terhadap setiap perubahan. Hal ini membuat proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru cenderung menggunakan metode yang monoton yakni ceramah dan penugasan pada setiap konten materi yang diajarkan. Kasus yang terjadi yaitu di tengah kondisi pandemik Covid-19 terdapat beberapa guru tidak memberikan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan dan pembelajaran juga kurang menarik sehingga siswa cenderung tidak dapat memahami materi yang disampaikan (Wulansari, 2021). Penggunaan kedua metode tersebut membuat siswa memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pendapatnya, akibatnya siswa mengalami kebosanan yang berdampak pada penurunan prestasi belajar (Agustang, Herman, Said, & Agustang, 2021). Selain itu, siswa cenderung menjadi kurang aktif dalam mengkonstruksikan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa akibat dari kurang terbukanya

guru terhadap setiap hal baru menjadikan pembelajaran menjadi cenderung tidak bermakna dan pada akhirnya dapat berdampak kepada siswa yang mengalami kemunduran dalam motivasi belajar dan kehidupan sosialnya yang dapat berujung pada stres sebab tidak mendapatkan pengalaman dari proses pembelajaran. Seperti dijelaskan dalam salah satu berita Kompas bahwa asesmen nasional yang diadakan oleh pemerintah menunjukkan siswa mengalami kemunduran dalam kompetensi literasi dan numerasi. Kurangnya keterbukaan guru terhadap perubahan dan melihat karakteristik siswa menunjukkan adanya indikasi keegoisan yang dimiliki oleh guru. Sebab pribadi yang egois cenderung kurang memperhatikan kebutuhan orang lain dan akibat dari tindakannya terhadap orang lain (Bridges, 2014).

Meninjau dari setiap permasalahan yang terjadi, maka guru harus menyadari perannya bukan sekadar mentransfer ilmu kepada setiap siswa, namun lebih daripada itu ada suatu tanggung jawab penting yang harus dikerjakan. Hal ini berawal dari kesadarannya akan panggilan hidupnya yang dapat mempengaruhi praktik mengajar. Guru Kristen adalah pribadi yang telah ditebus oleh Yesus Kristus dan mengalami kelahiran baru dalam pembaharuan oleh Roh Kudus, sehingga proses kehidupan serta pengajarannya haruslah dapat mencerminkan penebusan tersebut. Hoekema menjelaskan bahwa Roh Kudus berperan dalam menyatukan setiap pribadi dengan Kristus dan tugas kita adalah untuk bersaksi dalam setiap aspek kehidupan (2008). Dalam menjalankan panggilannya, guru Kristen haruslah menjadikan Kristus sebagai teladan dan senantiasa meminta tuntunan Roh Kudus, sehingga pembelajaran yang dibawakan

olehnya dapat mencerminkan karya penebusan Kristus untuk menuntun lebih banyak siswa yang juga telah jatuh dalam dosa terhadap pengenalan akan Allah.

Roh Kudus yang telah mempersatukan setiap guru dengan Kristus juga bekerja secara berkelanjutan dalam hidup setiap guru Kristen. Melalui hal tersebut, Roh Kudus yang memegang peran penting untuk menuntun guru Kristen menyadari panggilannya. Tujuan Allah mengutus setiap guru Kristen adalah untuk membangun tubuh Kristus dengan memperlengkapi siswanya, keberhasilan dari tujuan ini dapat dicapai dimulai dari pribadi guru sendiri baik itu kepribadiannya, persiapan mengajar, dan hubungan pribadinya dengan Tuhan (Siswanto, 2012). Kristus adalah teladan bagi guru Kristen yang mengajar dengan kerendahan hati memberikan hikmat yang membawa siswa pada kebijaksanaan hidup (Smith, 2017). Kesadaran guru Kristen akan panggilannya dapat menolong ia semakin menyadari realitas pendidikan yang dihadapi yakni siswa. Siswa adalah pribadi yang juga telah jatuh dalam dosa sehingga membutuhkan anugerah keselamatan Kristus yang dapat ia kenal melalui pengajaran gurunya. Untuk itu, guru perlu untuk tidak lagi menganggap siswa sebagai sebuah beban melainkan pribadi yang perlu dituntun dalam pengenalan akan Allah.

Apabila guru telah memandang siswanya sebagai pribadi yang perlu dituntun, ia harus dapat melepaskan setiap keegoisan yang ia miliki dan memberi hati serta pikiran untuk melayani setiap siswanya dengan sungguh-sungguh. Hal ini akan memimpin guru untuk memiliki persiapan pengajaran yang lebih matang dan mempersiapkan konten materi serta strategi mengajar yang memperhatikan karakteristik siswanya. Saat ini pribadi-pribadi yang sedang duduk di bangku pendidikan dasar merupakan generasi Z dan Alpha yakni generasi yang melekat

akan teknologi. Maka, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sangat membantu perkembangan siswa karena menarik minat serta dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Pujiono, 2021). Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan teknologi dapat menjadi sarana bagi guru untuk menjelaskan konsep yang sulit secara nyata dan menarik kepada siswa, serta meningkatkan semangat belajar siswa karena pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknologi sebagai media dapat direpetisi. Dengan semangat tersebut, siswa dapat mengaitkan konsep baru yang diajarkan dengan pengalaman sebelumnya untuk menghadirkan sebuah kebermaknaan pembelajaran bagi dirinya.

Ketika guru Kristen telah menyadari panggilannya, terdapat tiga solusi yang dapat diterapkan dalam menghadirkan pembelajaran bermakna. Pertama, pembelajaran yang dibawakan oleh guru haruslah berpusat pada Kristus dan berorientasi kepada siswa. Guru Kristen perlu mengenal karakteristik siswanya sehingga pembelajaran yang dibawakan bersesuaian dengan kemampuan siswa. Pembelajaran dalam sekolah Kristen haruslah berpusat kepada Kristus, guru perlu memandang siswa sebagai pribadi yang unik sehingga dijadikan sebagai orientasi pembelajaran, dan guru sendiri haruslah hadir sebagai penuntun (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019).

Pembelajaran yang berpusat kepada Kristus berarti guru menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan pembelajaran yang dibawakan, sehingga setiap informasi yang akan guru berikan di kelas perlu terlebih dahulu dipahami berdasarkan kebenaran-Nya. Pendidikan Kristen haruslah berpusat kepada Kristus sebagai pribadi yang sempurna bukan kepada guru ataupun siswa, sebab setiap siswa di ruang kelas adalah pribadi yang akan dituntun oleh guru untuk mengenal Allah

hingga pada penerapan dari pengetahuan yang diperoleh. Pada konteks pembelajaran bermakna, saat guru akan melakukan persiapan dan menyusun struktur kelas sebagai seorang penuntun, terlebih dahulu ia harus memperhatikan karakteristik siswanya sehingga cara penyampaian materi tersebut akan lebih mudah diterima oleh siswa. Pembelajaran seperti ini akan menuntun keduanya pada kebenaran sejati yang berdampak pada tindakan yang menunjukkan kehormatan dan kekaguman akan Allah.

Kedua, guru sebagai penuntun haruslah menggunakan berbagai strategi dan media mengajar yang disesuaikan dengan keunikan siswa. Guru Kristen sebagai penuntun memiliki tugas untuk dapat memimpin siswanya dalam pengenalan akan Allah dengan melakukan persiapan yang baik, memberikan materi yang interaktif, menyajikan materi dengan berbagai model yang variatif, selalu memberikan motivasi (Gultom, Sitompul, & Tamba, 2019). Selain itu, guru sebagai penuntun perlu menyadari bahwa siswa yang akan dituntunnya adalah *digital native*, sehingga dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi gemilang menuju Indonesia emas 2045 guru harus menguasai kerangka pembelajaran abad 21 yakni TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang sesuai dengan karakteristik siswanya. TPACK merupakan penggabungan pengetahuan dasar yakni teknologi, pedagogi, dan konten. Pengetahuan teknologi dimaksudkan bahwa guru perlu menguasai teknologi sebagai sumber dan media dalam belajar, pengetahuan pedagogi berkaitan dengan proses perencanaan, pembelajaran serta evaluasi, dan pengetahuan akan konten (Fatmawati, Martaningsih, Maryani, & Erviana, 2021). Strategi yang mendukung proses belajar abad 21 yaitu pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek (Arifin

& Setiawan, 2020). Saat menerapkan strategi tersebut, guru dapat menuntun siswa dengan media teknologi berupa visual, audio, audio-visual, dan multimedia. Melalui setiap strategi dan media yang merangkum ketiga aspek tersebut maka diharapkan terdapat keterampilan yang dapat dikuasai siswa antara lain komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreatif dan inovatif.

Pembelajaran daring menuntun siswa pada kemandirian belajar, untuk itu penilaian terhadap proses belajar haruslah autentik. Proses penilaian autentik membantu siswa dapat mengaktualisasikan konsep pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi lebih bermakna (Mahmud & Idham, 2019). Untuk itu, penilaian yang guru lakukan haruslah melibatkan proses siswa bukan hanya pada hasil akhir sehingga siswa dapat memperoleh makna dari setiap kegiatan yang dilakukan olehnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Guru Kristen haruslah menyadari keberadaannya sebagai pribadi yang telah ditebus sehingga Kristus harus menjadi teladan dan dasar pengajarannya. Pembelajaran akan bermakna saat guru dapat menuntun siswanya. Penuntunan dilakukan dengan membawakan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa namun, tetap berpusat kepada Kristus. Menyusun struktur kelas dengan perencanaan yang jelas, detail, dan menggunakan model pembelajaran yang variatif mempertimbangkan konten materi, karakteristik, dan keterampilan siswa. Menguasai kerangka pembelajaran abad 21 yakni TPACK (*Technological*

Pedagogical Content Knowledge) dan pemberian tugas yang autentik. Hal ini akan mengatasi terjadinya *learning loss* dan mempersiapkan siswa untuk mengukir prestasi gemilang menuju Indonesia emas 2045.

Guru harus menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang terbatas sehingga harus senantiasa membangun hubungan intim dengan Tuhan dan meminta pimpinan Roh Kudus. Selain daripada itu, perbedaan generasi antara guru dengan siswa terkadang membuatnya sulit membuka diri. Melalui hal tersebut, maka guru haruslah belajar untuk tidak egois dan hendak membuka diri terhadap setiap proses perubahan yang ada. Pembelajaran yang dibawakan pada akhirnya dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang akan menuntunnya untuk mengenal dan memuliakan Allah.

SARAN

Adapun saran penulis terhadap topik ini yaitu guru Kristen harus terbuka terhadap setiap perubahan dan memiliki keberanian untuk mengevaluasi pembelajarannya yang telah dilakukan sehingga adanya perkembangan. Evaluasi dapat dilakukan setiap harinya bersama tim guru pada tingkatan kelas yang sama agar adanya perbaikan dan persiapan pada pembelajaran selanjutnya. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas juga seharusnya mendukung kerangka pembelajaran abad 21. Melalui hal tersebut maka guru harus terbuka dan selalu memiliki keinginan untuk belajar dapat terwujud dengan mengikuti seminar yang diadakan oleh “gurukreator” yang membahas mengenai

isu pendidikan masa kini dan pengembangan pembelajaran abad 21 ataupun seminar yang diadakan oleh organisasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. Y., Herman, Said, M., & Agustang, A. (2021). Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada. *Phinisi Integration Review*, 4(1), 144-159. doi:10.26858/pir.v4i1.19399
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi Belajar dan Mengajar Guru Pada Abad 21. *Indonesian Journal of Instructional*, 1(2), 37-46.
- Asmani, J. M. (2011). *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azan, K., & Nizamuddin. (2021). *Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Dosen, Guru, dan Mahasiswa*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Bridges, J. (2014). *Respectable Sins (Dosa-dosa yang Dianggap Pantas): Membereskan Dosa-dosa yang Kita Toleransi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Brummelen, H. V. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Brummelen, H. V. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan .
- Darman, R. A. (2017, March 18). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*, 73-87. doi:10.22202/jei.2017.v3i2.1320
- Dewi, P. Y., Kusumawati, N., Pratiwi, E. N., Sukiastini, I. A., Arifin, M. M., Nisa', R., . . . Masnur. (2021). *Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Diandra, D. (2021). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mempelajari Manusia dan Kehidupannya*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Edison, & Tafonao, T. (2021). Strategi Guru Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Industri. *Jurnal Shanana*, 5(2), 111-122.
- Ernes, Y. (2020, April 13). 213 Siswa Ngadu ke KPAI Selama Belajar di Rumah, Ada Soal 'Tugas Maha Berat'. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-4975072/213-siswa-ngadu-ke-kpai-selama-belajar-di-rumah-ada-soal-tugas-maha-berat>
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.